



Available online at **HISTORIA**; Jurnal Pendidik dan Peneliti Sejarah
Journal homepage: <https://ejournal.upi.edu/index.php/historia>



RESEARCH ARTICLE

Gagasan Persatuan dalam Surat Kabar *Tjahaja Betawi* masa Kolonial 1923 -1924

Syahidah Sumayyah Rahman¹, Siswantari²

¹Pendidikan Sejarah, Fakultas Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Universitas Pendidikan Indonesia

²Departemen Sejarah, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia

Correspondence Author: syahidah.sumayyah@upi.edu

To cite this article: Rahman, S. S., & Siswantari. (2025). Gagasan persatuan dalam surat kabar *tjahaja betawi* masa kolonial 1923 -1924. *HISTORIA: Jurnal Pendidik dan Peneliti Sejarah*, 8(1), 29-38. <https://doi.org/10.17509/historia.v8i1.81338>.

Naskah diterima : 11 Maret 2025, **Naskah direvisi :** 7 April 2025, **Naskah disetujui :** 30 April 2025

Abstract

This research examines the idea of Betawi unity voiced by the *Tjahaja Betawi* newspaper during the colonial period. As the first newspaper published by the Betawi Association, *Tjahaja Betawi* highlights the importance of unity among the Betawi people in supporting the struggle for Indonesian independence. Using the historical method and the *Tjahaja Betawi* articles of 1923–1924 as the primary source, this study traces how local media and ethnic organizations played a role in the dynamics of colonial politics. The results of the study show that *Tjahaja Betawi* builds the idea of Betawi unity through three main aspects: (1) Islam as the foundation of unity, (2) the importance of the Betawi community's support for the Betawi Association materially and non-materially, which is manifested through a solid and adhesive organizational structure in the form of love and affection between its members, and (3) Betawi unity as a bridge to Indonesian unity. These findings show the contribution of *Tjahaja Betawi* in shaping collective consciousness and strengthening the solidarity of the Betawi community, as well as enriching the understanding of the socio-political dynamics of the Betawi ethnic group during the colonial period

Keywords: Betawi; Betawi Unity, Indonesianness; Press; *Tjahaja Betawi*.

Abstrak

Penelitian ini mengkaji gagasan persatuan Betawi yang disuarakan oleh surat kabar *Tjahaja Betawi* pada masa kolonial. Sebagai surat kabar pertama yang diterbitkan oleh Perhimpunan Kaum Betawi, *Tjahaja Betawi* menyoroti pentingnya persatuan di kalangan masyarakat Betawi dalam mendukung perjuangan menuju kemerdekaan Indonesia. Dengan menggunakan metode sejarah dan menjadikan artikel-artikel *Tjahaja Betawi* tahun 1923–1924 sebagai sumber utama, penelitian ini menelusuri bagaimana media lokal dan organisasi etnis berperan dalam dinamika politik kolonial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Tjahaja Betawi* membangun gagasan persatuan Betawi melalui tiga aspek utama: (1) Islam sebagai landasan persatuan, (2) pentingnya dukungan masyarakat Betawi terhadap Perhimpunan Kaum Betawi secara materiil dan non-materiil, yang diwujudkan melalui struktur organisasi yang solid dan perekat berupa cinta serta kasih sayang antaranggotanya, dan (3) persatuan Betawi sebagai jembatan menuju persatuan Indonesia. Temuan ini memperlihatkan kontribusi *Tjahaja Betawi* dalam membentuk kesadaran kolektif dan memperkuat solidaritas masyarakat Betawi, sekaligus memperkaya pemahaman tentang dinamika sosial-politik etnis Betawi pada masa kolonial.

Kata Kunci: Betawi; Persatuan Betawi; Pers; Keindonesiaan; *Tjahaja Betawi*.

PENDAHULUAN

Pada awal abad ke-20, kondisi sosial ekonomi Indonesia di bawah pemerintahan kolonial Belanda menunjukkan dinamika kompleks terkait struktur kelas. Studi Meijer Ranneft dan Huender (1926) mengungkapkan disparitas pendapatan yang signifikan di kalangan penduduk pribumi Jawa, baik di perkotaan maupun pedesaan. Meskipun terjadi peningkatan jumlah orang Indonesia yang bekerja di sektor pemerintahan, terutama di posisi rendah dan menengah, dominasi Eropa di posisi tertinggi tetap kuat. Ekspansi sistem pendidikan, meski terbatas, menciptakan harapan baru dan frustrasi di kalangan pemuda yang tidak dapat memperoleh pekerjaan yang sesuai dengan harapan mereka. Sementara itu, munculnya kelas menengah Indonesia ditandai oleh dominasi pekerja bergaji, seperti pegawai negeri dan guru, meskipun terdapat pula pertumbuhan kelas pedagang pribumi, terutama di Jawa dan Sumatera. Struktur sosial Indonesia pada masa itu menjadi semakin beragam, dengan munculnya kelas-kelas baru berdasarkan pencapaian individu, meskipun sistem stratifikasi lama berdasarkan latar belakang keluarga dan etnisitas tetap relevan. Kelas baru ini yang kemudian menjadi motor penggerak nasionalisme dan gagasan kebangsaan Indonesia (Booth, 2021; Utomo, 2014).

Kemunculan kelas terdidik di Hindia Belanda, yang mirip dengan kebangkitan kaum intelektual di Eropa Timur, dipicu oleh pengaruh gagasan Barat dan kebijakan pendidikan kolonial yang menciptakan hierarki pengetahuan. Liberalisasi politik di Belanda pada pertengahan abad ke-19, terutama melalui Konstitusi 1848, mendorong perubahan kebijakan pendidikan di Hindia Belanda, yang kemudian diperkuat oleh “Politik Etis” pada awal abad ke-20. Kebijakan ini, yang menekankan “hutang kehormatan” Belanda terhadap penduduk pribumi, mendorong peningkatan infrastruktur pendidikan dan birokrasi, yang pada gilirannya memfasilitasi munculnya kelas elit terdidik. Kelas elit ini, yang menjadi minoritas berpengaruh dalam masyarakat, politik, dan birokrasi, berperan penting dalam perjuangan hak-hak penduduk terjajah. Sejalan dengan perkembangan ini, kebangkitan pers di Hindia Belanda menjadi wadah penting bagi penyebaran gagasan dan mobilisasi opini publik, yang semakin memperkuat peran kelas terdidik dalam dinamika sosial dan politik (Abdullah, 2017).

Awal abad ke-20 yang menandakan kebangkitan pers pribumi, berkontribusi terhadap munculnya kesadaran nasional. Peran pers pribumi, yang umumnya bersifat edukatif dan propagandis, memperluas akses literasi di kalangan masyarakat. Lebih lanjut, pers pribumi secara

sadar mempromosikan gagasan ‘persatuan nasional’ sebagai landasan penerbitan mereka (Adam et al., 2003). Salah satu surat kabar yang turut menyuarakan gagasan persatuan nasional adalah *Tjahaja Betawi*. *Tjahaja Betawi* merupakan surat kabar terbitan pertama dari organisasi *Perhimpoean Kaoem Betawi*. Sebagaimana dituliskan dalam salah satu terbitannya, *Tjahaja Betawi* berpendapat bahwa sikap kedaerahan sudah tidak lagi relevan dengan semangat ke-Indonesiaan yang tengah berkembang pada saat itu (Siswantari, 2019).

Penelitian ini membahas peran surat kabar *Tjahaja Betawi* dalam konteks perkembangan pers pada masa kolonial, khususnya sebagai media lokal yang berperan penting dalam penyebaran informasi dan pembentukan nasionalisme di kalangan masyarakat Betawi. Sebagaimana dijelaskan oleh Adam (2003), pers pada masa kolonial menjadi sarana utama dalam menumbuhkan kesadaran keindonesiaan dan menyebarkan gagasan perlawanan terhadap kolonialisme. Kajian-kajian sebelumnya, seperti yang dilakukan Tusaddiah dkk. (2024), memang telah menegaskan peran pers dalam memperkuat nasionalisme dan intelektualisme di tingkat lokal dan nasional, khususnya di wilayah Sumatra Utara, namun belum banyak menyoroti secara spesifik bagaimana surat kabar lokal yang dikelola oleh organisasi etnis Betawi berperan dalam membentuk narasi persatuan dan identitas kolektif.

Penelitian ini berfokus pada *Tjahaja Betawi* sebagai surat kabar yang diterbitkan oleh Perhimpunan Kaum Betawi, yang tidak hanya menjadi alat sosialisasi kebijakan organisasi, tetapi juga menjadi wadah penanaman gagasan persatuan etnis Betawi yang berorientasi pada persatuan nasional. Penelitian ini memperlihatkan bahwa gagasan persatuan di kalangan etnis Betawi yang diusung *Tjahaja Betawi*—melalui landasan Islam, solidaritas organisasi, dan visi kebangsaan—menjadi cikal bakal bagi tumbuhnya gagasan persatuan Hindia Belanda dan, pada akhirnya, persatuan Indonesia. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi baru dalam memahami bagaimana pers lokal yang berbasis etnis mampu membentuk kesadaran kolektif yang tidak hanya bersifat lokal, tetapi juga membuka jalan bagi integrasi nasional. Pola ini memperkuat temuan bahwa persatuan etnis dapat menjadi fondasi bagi persatuan Indonesia di masa kolonial.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode sejarah menurut Kartodirdjo (1993), yang meliputi tahapan heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi. Pada tahap heuristik, penelusuran sumber dilakukan di

berbagai lembaga, antara lain Perpustakaan Nasional Republik Indonesia, Arsip Nasional Republik Indonesia, Perpustakaan Pemda DKI Jakarta, Perpustakaan LIPI, dan Perpustakaan Kementerian Pekerjaan Umum. Dari penelusuran ini, diperoleh berbagai sumber primer seperti notulen rapat *Gemeenterad* Batavia serta surat kabar *Tjahaja Betawi*, *Berita Kaoem Betawi*, dan *Suluh Indonesia*. Dalam tahapan ini, penulis juga menemukan dan memanfaatkan surat kabar yang relevan sesuai dengan tema penelitian. Proses penulisan kemudian difokuskan pada analisis isi surat kabar *Tjahaja Betawi* yang terbit pada periode 1923–1924, dengan menelaah tulisan-tulisan di dalamnya untuk mengidentifikasi gagasan persatuan yang diangkat oleh media tersebut. Selanjutnya, pada tahap kritik, sumber-sumber yang telah dikumpulkan dibandingkan dan diverifikasi untuk memastikan keabsahannya. Data yang telah terseleksi kemudian diinterpretasi dan ditafsirkan secara logis dan sistematis. Hasil interpretasi tersebut selanjutnya dituangkan dalam tahap historiografi, yakni penulisan sejarah yang menyajikan temuan penelitian secara komprehensif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kemunduran Masyarakat Betawi dan Berdirinya Perhimpoean Kaoem Betawi

Dalam laporan rapat tahunan *Perhimpoean Kaoem Betawi*, terungkap adanya proses kemunduran yang dialami masyarakat Betawi pada awal abad ke-20. Pada setengah abad sebelumnya, masyarakat Betawi umumnya hidup dalam kemakmuran, ditandai dengan kepemilikan rumah, tanah pekarangan, dan peran aktif dalam perdagangan. Namun, terjadi pergeseran yang dianggap sebagai kemunduran, yaitu beralihnya kepemilikan rumah, tanah, dan sektor perdagangan ke tangan pihak asing (Siswantari, 2019).

Berbagai sumber mengidentifikasi beberapa faktor penyebab kemunduran masyarakat Betawi. Salah satu faktor krusial adalah kecenderungan penolakan terhadap pendidikan Barat, yang mengakibatkan rendahnya partisipasi masyarakat Betawi dalam sistem pendidikan tersebut. Hal ini dilatarbelakangi oleh identitas masyarakat Betawi yang kuat dengan agama Islam, sehingga pendidikan Barat seringkali dianggap bertentangan dengan nilai-nilai agama. Preferensi yang lebih kuat terhadap pendidikan agama menyebabkan minimnya representasi masyarakat Betawi di posisi-posisi strategis dalam birokrasi dan sektor formal lainnya. Meskipun demikian, sebagian kecil masyarakat Betawi mulai menyadari pentingnya pendidikan umum, yang kemudian memunculkan kelas-kelas baru dalam

masyarakat Betawi. Kelas-kelas inilah yang kemudian mendorong pembentukan organisasi Perhimpoean Kaoem Betawi (Siswantari, 2019).

Perhimpoean Kaoem Betawi tercatat sebagai organisasi politik pertama yang merepresentasikan masyarakat Betawi dengan menggunakan identitas “Betawi” secara formal. Permohonan pendirian organisasi ini diajukan pada tanggal 4 April 1923 oleh Masserie selaku Ketua dan M. Damiri selaku Sekretaris, yang kemudian disahkan oleh pemerintah kolonial pada 22 Desember 1923, sebagaimana tercantum dalam *Javasche Courant* edisi 4 Januari 1924. Namun demikian, dalam *Besluit Perhimpoean Kaoem Betawi*, dinyatakan bahwa organisasi ini telah berdiri sejak tahun 1894, mengindikasikan keberadaannya selama 29 tahun sebelum pengajuan resmi kepada pemerintah Belanda.

Tujuan utama *Perhimpoean Kaoem Betawi* adalah memajukan masyarakat Bumiputera Betawi dan Bumiputera Hindia Belanda dalam bidang pendidikan, perdagangan, dan keterampilan. Selain itu, organisasi ini juga berfokus pada pemenuhan kebutuhan masyarakat Bumiputera Betawi dan Bumiputera Hindia Belanda secara umum, dengan mengedepankan upaya-upaya yang tidak bertentangan dengan hukum yang berlaku, khususnya dalam bidang kesehatan (“Perkoempoelan,” 1923). Upaya-upaya yang dilakukan oleh Perhimpoean Kaoem Betawi mencakup pendirian dan pengelolaan sekolah-sekolah yang ditujukan terutama untuk masyarakat Betawi dan masyarakat Hindia pada umumnya. Organisasi ini juga memfasilitasi pertemuan dan diskusi antaranggota untuk membahas kepentingan bersama, serta mengumpulkan literatur yang sah dan tidak melanggar hukum. Meskipun menggunakan identitas “Betawi” dalam namanya, Perhimpunan Kaum Betawi memiliki landasan kebangsaan Indonesia yang kuat, dengan visi untuk mencapai Indonesia yang besar dan mulia (*Statuten van de vereeniging Kaoem Betawi de Batavia*, 1924).

Kemunculan Perhimpoean Kaoem Betawi menandai tonggak penting dalam pembentukan solidaritas masyarakat Betawi. Elit-elit baru yang muncul pada periode tersebut memainkan peran krusial dalam merumuskan strategi awal untuk membangkitkan kembali kejayaan Betawi. Upaya ini dilakukan melalui propaganda yang disebarkan melalui berbagai media, salah satunya adalah surat kabar *Tjahaja Betawi* (Siswantari, 2019).

Berdirinya Surat Kabar Tjahaja Betawi

Tjahaja Betawi sebagai wadah publikasi dan corong Perhimpoean Kaoem Betawi, memiliki korelasi erat dengan organisasi tersebut. Oleh karena itu, pemahaman mengenai asal usul Perhimpoean Kaoem Betawi

menjadi penting untuk memahami *Tjahaja Betawi* (Siswantari, 2019). Kemunculan *Perhimpoean Kaoem Betawi* sendiri merupakan tonggak penting dalam pembentukan solidaritas masyarakat Betawi.

Sebelumnya, pada abad ke-19, surat kabar di Batavia seperti *Pemberita Betawi* dan *Hindia Olanda* kerap menyebut penduduk asli Batavia sebagai “orang selam,” istilah yang berasal dari kata Islam, agama mayoritas penduduk asli. *Perhimpoean Kaoem Betawi* kemudian mempopulerkan istilah “Kaum Betawi” untuk menyebut penduduk asli Batavia, yang kemudian diresmikan dalam sensus penduduk tahun 1930.

Sebelum lahirnya istilah “Kaum Betawi” yang populer ini, penduduk asli Batavia cenderung mengidentifikasi diri berdasarkan wilayah tempat tinggal, seperti Sawah Besar, Kemayoran, Kebayoran, atau Condet. Meskipun demikian, terdapat pula tokoh seperti Syekh Junaid Al Batawi yang telah mengidentifikasi diri dengan Betawi sebagai asal daerahnya. Dengan terbentuknya *Perhimpoean Kaoem Betawi*, istilah “Kaum Betawi” menjadi lebih dikenal luas, sehingga organisasi ini dapat dikatakan telah membangkitkan kesadaran persatuan dan solidaritas di antara masyarakat Betawi.

Tujuan pendirian *Tjahaja Betawi* adalah untuk menjadi media bagi masyarakat Betawi, yang berfungsi sebagai sahabat setia, pembela kebenaran, dan pemberi nasihat. Dengan demikian, surat kabar ini menjunjung tinggi nilai-nilai kebenaran.

“Ta’ akan kami moengkiri bahwa *TJAHAJA BETAWI* ini soera “*KAOEM BETAWI*” dan kami moefakat dengan sekalian orang jang akan berkata bahwa soerat chabar jang didirikan oleh soeatoe pehak manjebelah ke pehak itoe; tetapi apakah salahnja djika pehak jang diikoet itoe menoadjoe kebenaran. Sebagaimana toedjoean “*KAOEM BETAWI*” jaitoe akan berdjabat tangan kepada sekalian pergerakan jang dengan sesoenggoehnja hendak memadjoekan Boemipoetera Hindia ini, begitoelah djoega “*TJAHAJA BETAWI*” akan berdjabat tangan kepada sekalian soerat-soerat chabar jang berhaloean kebenaran.” (*Pendahoeloean*, 1923, hlm.1)

Kutipan dari “*Pendahoeloean*” *Tjahaja Betawi* tahun 1923 ini secara eksplisit menyatakan identitas dan tujuan publikasi tersebut sebagai “suara Kaum Betawi.” Pernyataan ini menunjukkan kesadaran redaksi bahwa keberpihakan mereka terhadap Kaum Betawi akan terlihat jelas, namun mereka membenarkannya dengan argumen bahwa keberpihakan tersebut didasarkan pada pencarian kebenaran. *Tjahaja Betawi* tidak hanya menjadi corong bagi kepentingan lokal Kaum Betawi, tetapi juga menegaskan komitmennya untuk bersinergi

dengan gerakan-gerakan lain yang berupaya memajukan Bumiputera Hindia secara keseluruhan. Dengan demikian, *Tjahaja Betawi* memposisikan dirinya sebagai media yang inklusif dan kolaboratif, siap menjalin kerja sama dengan surat kabar lain yang juga berlandaskan pada prinsip kebenaran, mencerminkan semangat persatuan dan kemajuan yang lebih luas di Hindia Belanda pada masa itu.

“Jang akan dimoeat kedalam soerat boelanan ini, jaitoe: Segala hal jang baroe-baroe terdjadi jang haroes diperhatikan oleh pematja, segala ilmoe jang bergoena bagi boemipoetra Betawi serta sekalian boemipoetra Hindia dalam hal onderwijs, perniagaan, pertoeangan, kesehatan, dan berita jang singkat-singkat; tentang pelbagai hal, orang dan negeri jang perloe diketahoei dan jang terjadi di Hindia Belanda dan diloea Hindia Belanda d.l.l. Pendek kalam, ta’akan koeranglah chabar dan karangan jang penting-penting sehingga dapatlah dikatakan bahwa kedatangan *TJAHAJA BETAWI* kedalam doenia pematja di Betawi serta di Hindia ini maat bergoena dan perloe.” (*Pendahoeloean*, 1923, hlm.1)

Visi dan misi *Tjahaja Betawi* sebagai sebuah “soerat boelanan” pada tahun 1923 tertulis pada tulisan “*Pendahoeloean*” yang terbit pada 15 Juli tahun 1923. Surat kabar ini berambisi untuk menjadi sumber informasi utama, menyajikan hal-hal baru yang terjadi dan dianggap penting bagi pembaca. Lebih dari sekadar berita, *Tjahaja Betawi* juga berkomitmen untuk menyebarkan pengetahuan yang bermanfaat, tidak hanya untuk masyarakat Betawi tetapi juga untuk seluruh bumiputra di Hindia. Cakupan materi yang direncanakan sangat luas, mencakup bidang pendidikan (*onderwijs*), perdagangan (perniagaan), keterampilan (*pertoeangan*), kesehatan, serta berita-berita singkat dari dalam maupun luar negeri. Dengan jangkauan informasi yang begitu komprehensif, editor percaya bahwa kehadiran *Tjahaja Betawi* di tengah pembaca di Betawi dan seluruh Hindia akan terbukti “maat bergoena dan perloe” atau sangat berguna dan penting. Hal ini menandakan bahwa *Tjahaja Betawi* tidak hanya ingin menjadi penyampai berita, tetapi juga agen edukasi dan pencerahan yang relevan bagi kemajuan masyarakat bumiputra pada masa kolonial.

Gagasan Persatuan Dalam Surat Kabar *Tjahaja Betawi*

Asal mula tumbuhnya gagasan persatuan di negara-negara terjajah tidak bisa lepas dari peranan surat kabar. Media massa memiliki peranan yang penting dalam Pembangunan dan integrasi bangsa

(Azhari, Sidiq, & Purnamasari, 2022). Selain berperan sebagai media penyampai informasi, *Tjahaja Betawi* juga menjadi wadah penting dalam menumbuhkan gagasan persatuan di kalangan masyarakat. Mengingat mayoritas masyarakat Betawi menganut agama Islam, nilai-nilai Islam menjadi panduan fundamental dalam setiap pergerakan dan pemikiran yang disuarakan *Tjahaja Betawi*. Hal ini tercermin dari motto surat kabar tersebut, “Kebenaran Membawa Kemenangan,” yang secara inheren terinspirasi dari Surah At-Taubah ayat 119. Ayat tersebut menyerukan, “Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan tetaplah bersama orang-orang yang benar.” Bagi *Tjahaja Betawi*, kebenaran memiliki nilai yang sangat tinggi karena ia diyakini sebagai prinsip yang diarahkan oleh ajaran agama, sehingga menjadi landasan kokoh bagi upaya persatuan dan kemajuan.

Keadaan “benar” itoe diarah oleh Agama; djadi orang jang bersifat benar itoe berdjalan searah dengan agama, seperti terseboet didalam soerat “Thaubat” ajat 119. Artinja ‘Hai segala jang beriman, hendaklah takoet akan Allah dan sertalah kamoe dengan segala jang benar.’

“Oleh karena kalimah itoe kalimah perintah, perintah dari pada Allah, wadjib tiap-tiap kita, Islam, mendjalankan dia. Tiap-tiap orang jang dapat mendjalankan perintah Toehan itoe itoelah orang jang menang, menang dari pada berlawan kepada hawa napsue jang melemahkan dia, menang dari pada gerak iblis jang menakoetkan dia, menang dari pada tipoe si fasik jang menipoe dia maka enjahlah si doesta si latjoeng atau si palsoe jang mendindingkan sifat benar itoe. “Benar” makin keodjian makin memantjar tjahajanja, dan makin digemari orang akan orang jang memakai dia, maka itoe “Benar” itoe seelok-elok pakaian pemberian Allah kita. Tiap-tiap orang tahoe akan orang itoe orang benar, maka orang jang tahoe itoe menendoekkan kepalanja memberi hormat akan dia. Kehormatan orang kepada orang jang benar itoe boekanlah hormat boeatan; hormat jang sebenarnja hormat, hormat terbit dari dalam hatinja.” (*Kebenaran Membawa Kemenangan*, 1923, hlm 25-27).

Dalam sebuah tulisan dengan judul ‘Kebenaran Membawa Kemenangan’ yang terbit pada tanggal 15 Agustus tahun 1923, surat kabar *Tjahaja Betawi* menegaskan bahwa kebenaran yang diajarkan oleh agama menjadi landasan utama dalam kehidupan bermasyarakat. *Tjahaja Betawi* menjadikan surah At-Taubah ayat 119 sebagai landasan penegasan perihal pentingnya menjalankan perintah Allah dan bersikap

benar, yang menunjukkan bahwa ajaran agama Islam menjadi pedoman pokok bagi setiap individu. Dalam konteks pendirian surat kabar *Tjahaja Betawi*, nilai-nilai kebenaran ini tidak hanya menjadi pedoman pribadi, tetapi juga dijadikan dasar dalam tujuan jurnalistik serta penyebaran informasi kepada masyarakat. Surat kabar ini menempatkan kebenaran sebagai misi utama, yakni menjaga kejujuran, melawan hawa nafsu dan tipu daya yang dapat menyesatkan, serta membangun kepercayaan publik. Dengan meneladani perintah Allah dalam QS At-Taubah ayat 119, *Tjahaja Betawi* berupaya mengajak pembacanya untuk selalu berada di jalan yang benar dan memuliakan orang-orang yang konsisten pada kebenaran. Kehormatan yang diberikan kepada orang benar bukanlah kehormatan semu, melainkan penghormatan yang lahir dari hati, menandakan bahwa integritas dan kejujuran merupakan nilai yang dijunjung tinggi dalam kehidupan sosial maupun dalam dunia pers. Dengan demikian, pendirian surat kabar ini tidak hanya bertujuan menyampaikan berita, tetapi juga memperjuangkan kebenaran sebagai pakaian terbaik yang diberikan Allah kepada manusia.

Perhimpoean Kaoem Betawi Sebagai Wadah Persatuan Betawi

Dalam *Tjahaja Betawi* edisi 15 Juli 1923, dipaparkan urgensi berhimpun dalam Perhimpoean Kaoem Betawi. Menurut *Tjahaja Betawi*, berhimpun bukanlah sesuatu yang asing bagi Kaum Betawi, melainkan telah menjadi bagian integral dari kehidupan mereka, tercermin dalam praktik-praktik seperti bersembahyang di masjid, berumah tangga sebagai unit keluarga, perjalanan haji, dan penyelenggaraan kenduri. Adagium “banyak tangan meringankan pekerjaan” merefleksikan pemahaman Kaum Betawi bahwa berhimpun merupakan aktivitas yang lumrah dan esensial dalam kehidupan, sehingga kemunculan perhimpunan-perhimpunan baru dianggap sebagai fenomena yang wajar. Berhimpun dipandang sebagai kebutuhan fundamental yang memberikan kepuasan batin dan keuntungan bagi anggotanya.

Menilik bematjam-matjam perhimpoean tiadalah soeatoe djoea jang jadi setoeboeh, melainkan jang senjawa. Mempersenjawakan satoe persatoe lid pada satoe persatoe lid itoe sehingga rangkai berangkai menjadi satoe perhimpoean itoe pekerdjaan jang sesoelit-soelitnja karena ada perasaan dan tiada sehaloean dan masing-masing orang berlainan toejoeannja. Perangkaian njawa didalam perhimpoean itoe, itoelah jang benar soelit. Tiada dapat njawa berangkai, berhoeboeng-hoeboengan, berangkai satoe kepada jang lian, melainkan kaloe

masing-masing berboedi. Djiwa itoe gelap kalau tiada boedi.’(*Tjahaja Betawi*, 1923).

Kutipan ini secara eksplisit mengemukakan tantangan dalam pembentukan dan keberlanjutan suatu organisasi atau perhimpunan. Kesatuan sejati tidak bersumber dari beragam perkumpulan fisik semata, melainkan dari adanya keselarasan jiwa. Proses mempersatukan individu-individu dengan perasaan, tujuan, dan pandangan yang berbeda digambarkan sebagai pekerjaan yang sulit, mengindikasikan kompleksitas dalam dinamika sosial. Titik berat kesulitan diletakkan pada “perangkaian njawa didalam perhimpoean itoe”, menyiratkan bahwa integrasi emosional dan spiritual jauh lebih menantang daripada penyatuan struktural. Solusi yang ditawarkan adalah budi pekerti, yang menunjukkan bahwa integritas moral dan etika individu merupakan prasyarat esensial bagi terjalannya hubungan yang harmonis dan terangkainya jiwa dalam suatu perhimpunan. Tanpa nilai-nilai moral, keberadaan individu dan kolektif akan kehilangan arah dan tujuan.

Meskipun perhimpunan memiliki beragam bentuk, kesenyawaan antaranggota secara utuh sulit ditemukan, mengingat perbedaan perasaan dan tujuan yang inheren dalam setiap individu. Kondisi ini dapat diatasi melalui pengembangan budi pekerti, karena jiwa yang tidak berbudi dianggap sebagai kegelapan. Individu yang berbudi, meskipun fisiknya terpisah, memiliki tujuan yang sama, yaitu pengabdian kepada Tuhan, sehingga mereka memiliki kepedulian terhadap sesama. Individu yang budiman dianalogikan dengan bunga mawar yang keindahan dan keharumannya dipersembahkan untuk orang lain, bukan untuk diri sendiri. Idealnya, kemegahan tersebut dapat dianugerahkan kepada Kaum Betawi agar mereka dapat meraih keagungan.

Dalam interaksi sosial, prinsip-prinsip yang diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW seperti tidak menganiaya, tidak berdusta, dan menepati janji dijadikan landasan. *Perhimpoean Kaoem Betawi* didirikan dengan mengacu pada ajaran tersebut, berasumsi bahwa Kaum Betawi memiliki karakteristik tidak menganiaya, tidak berdusta, dan menepati janji dalam bekerja sama, serta memiliki kecenderungan untuk berinteraksi dan bersekutu dalam perhimpunan. *Perhimpoean Kaoem Betawi* meyakini bahwa dinamika perhimpunan sangat bergantung pada anggotanya. Anggota yang memiliki semangat gotong royong akan berkontribusi dalam membantu sesama Kaum Betawi dengan mengerahkan segala kemampuan, baik diminta maupun tidak diminta.

“... kita periksa koempoelan kita “Kaoem Betawi”, perhatikanlah kepada barang yang kita ambil,

kita djadikan bandingan dengan himpoenan kita “Kaoem Betawi”, Jaitoe soesoenan batoe bata. Soengoe soesoennnja beres, atoeannja rapi, letaknja beratoeran menjenangkan orang yang memandang tetapi koeatnja tiada, maka koerang djuga goenanja. Soesoennnja batoe bata itoe baroe boleh mendjadi koeat kalau antaranja diberi adonan pasir yang bertjampoer kapoer. Batoe bersoesoen saja oempakan kita berhimpoean. Batoe oempamaakan diri kita. Soesoenan artinja perhimpoean kita. Kapoer dan pasir oempama tjinta dan sajang. Begitoelah hendaknja kita dengan kita, hatta kepada yang lain sekalipoe, hendaklah bertali pertjintaan, berikat dengan tali kesajangan. Kata cinta itu mahal harganya karena perasaan itu hanya ada pada orang yang budiman. Lapal tjinta itoe moerah seboetannja tetapi mahal adanja. Mahal kata saja disebabkan tiada ada ia pada hati saban saban orang. Hanya ada pada hati orang yang boediman. Saja harap mogamoga pertjampoeran dalam kaoem Betawi ini pertjampoeran orang-orang boediman.” (*Tjahaja Betawi*, 1923)

Dalam kutipan ini, persatuan Kaum Betawi dianalogikan sebagai sebuah konstruksi batu bata. Susunan batu bata yang hanya tersusun rapi namun tanpa perekat diibaratkan sebagai perhimpunan yang belum kokoh dan kurang bermanfaat. Kekuatan sejati perhimpunan, sebagaimana susunan batu bata, baru tercipta ketika ada “adonan pasir yang bertjampoer kapoer,” yang secara merepresentasikan cinta dan kasih sayang. Analogi ini menegaskan bahwa keanggotaan formal saja tidak cukup; ikatan emosional dan spiritual antaranggota adalah fondasi vital bagi kekuatan dan keberlanjutan suatu perhimpunan. Nilai “cinta” ditekankan sebagai sesuatu yang mahal dan hanya dimiliki oleh “orang yang budiman,” menunjukkan bahwa integritas moral dan budi pekerti individu adalah prasyarat untuk terwujudnya ikatan yang tulus dan kuat. Dengan demikian, mereka yang masuk kedalam golongan “Kaoem Betawi” diharapkan terdiri dari orang-orang budiman merupakan penegasan akan pentingnya kualitas individu dalam membentuk kolektif yang berdaya.

“...Tjinta itoe tiada gampang dan tiada kepada sembarang hati toemboeh, tjinta toemboeh pada hati orang yang mengenal arti kemanoesiaan dan berboedi. Gampangnja kita kata: Tjinta toemboeh karena pengenalan, tiada tjinta karena tiada kenal... ...Djikalau pertjintaan toemboeh lantaran ini. Bolehlah mendjadi tarich ketjil dalam doenia Kaoem Betawi moelai bersemi pengenalan ini

jaitoe ini hari diroemahnja Toean Mohd Hoesni Thamrin Gg Wedana Sawah Besar. Dan bibitnja pertjintaan itoe ditaboernja diroemah toean Mohd Masserie di Prapatan Gang Tengah. Disemikan diroemahnja Toean Shori Mohd. Tahbari Gang Sawah Besar. DIRAWATI oleh toean-toean leden sekalian. DIBELA oleh semoea jang beroesaha. Moedah moedahan moelai dari pada masa ini, jaitoe moelai dari pertemoean kita sekarang, hendaklah perhimpoean kita hidoep dengan soeboernja, jang membawa bibit jang berarti diatas ledennja, soepaja bolehlah Kaoem Betawi mendapat pandangan disini orang jang terpandang.” (*Perhimpoean Kaoem Betawi*, 15 Juli 1923, hlm 20-21).

Penguatan narasi mengenai pentingnya cinta dan pengenalan dalam suatu perhimpunan, khususnya Kaum Betawi, semakin jelas dibahas dalam kutipan tersebut. Interaksi dan saling mengenal antar anggota adalah fondasi awal untuk menumbuhkan ikatan yang kuat. Momentum seperti acara Halal Bihalal Idul Fitri dijadikan contoh konkret bagaimana perjumpaan sosial dapat menjadi medium vital untuk memupuk benih-benih cinta dan persahabatan. Narasi yang puitis mengenai “penaburan” benih cinta di kediaman tokoh-tokoh sentral seperti Mohd. Hoesni Thamrin dan Mohd. Masserie, diikuti dengan “penyemaian”, “perawatan”, dan “pembelaan” oleh seluruh anggota, menggambarkan upaya kolektif yang berkelanjutan dalam membangun dan menjaga semangat persatuan dalam komunitas. Ini bukan sekadar proses pasif, melainkan sebuah inisiatif aktif yang membutuhkan partisipasi dan dedikasi dari seluruh elemen perhimpunan.

“...Orang Betawi tentoe soedah dikenal oleh sesamanja orang Betawi, maka heran pengenalannja itoe hampa (kosong) sadsja artinja tiada menghasilkan pertjintaan. Seorang berkata: Tiadagoenaberkenalan dengan dia, artinja berkenalan dengan orang itoe, tiada menghasilkan goena kepada jang berkata itoe. Pengenalan jang tiada menghasilkan goena kepada orang jang mengenal itoe pada pendapatan saja, orang jang mengatakan itoe sangat lemah sifatnja dan dhoif pengenalanja. Dhoif kata saja akan pengenalanja dan lemah akan orangnja karena orang itoe tiada koeat mengoenakan kenalanja dan tiada tahoe akan artinja, disangkanja/ Atau disimpan dihatinja itoe hanja boeat menjempitkan dalam dirinja sadsja. Orang jang tahoe akan jang ada bergoena semoeanja; tiada mengeloe kesempitan tempat karena pengenalan...” (*Tjahaja Betawi*, 1923)

Pada kutipan di atas, dijelaskan bahwa meski Kaum Betawi secara inheren telah saling mengenal satu sama

lain, akan tetapi pengenalan ini seringkali terasa hampa dan gagal menumbuhkan ikatan cinta. Fenomena ini, seperti yang diungkap dalam kutipan, berakar pada persepsi keliru bahwa pengenalan harus secara langsung menghasilkan keuntungan atau kegunaan material. Pandangan sempit ini mendorong sebagian individu untuk menjustifikasi absennya ikatan emosional dengan dalih tidak ada manfaat berkenalan dengan orang itu. Mereka yang berpandangan demikian dianggap sebagai pribadi yang memiliki keterbatasan dalam memahami nilai sejati dari interaksi sosial. Individu yang tidak mampu memanfaatkan pengenalan dengan baik dianggap memiliki pandangan yang sempit dan tidak memahami makna sejati dari pengenalan. Sebaliknya, individu yang memiliki pemahaman yang luas akan melihat potensi manfaat dalam setiap pengenalan, dan tidak akan merasa terbebani oleh banyaknya relasi.

“...soedah hampir dimana-mana kampoeng ada leden Kaoem Betawi akan tetapi masih djoega ada jang tiada mengetahoei keadaan perkoempoelan ini adapoen perloenja kita berakoer-akoeran soedah toean sendiri mengarti dan perloenja jang kita haroes menjari sahabat dan taulan djoega toean mengatahoei. Disini boekan saja hendak mentjeritakan barang jang toean telah tahoe, akan tetapi sekedar mengingatkan sadsja barang jang boleh toean loepa. Kalau kita menengok kekiri dan ke kanan kita pekerdjaan orang lain, maka kita boleh kata jang pekerdjaan kita masih dan masih boleh lebih keras kita berdaja dan oepaja akan membetoelkan nasib kita ini. Dari sebab beberapa saudara-saudara kita merasakan soesahnja kita di dalam doenia ini, maka berkoempoellah dia dan dengan ichtijar marika itoe timboellah K.B. sebetoelnja kelakoean ini tiada baroe dan memang soedah toea jaitoe barang siapa tiada koeat memboeat salah satoe pekerdjaan, maka diadjaknja teman-teman, soepaja pekerdjaan itoe mendjadi ringan. Kalau saja mengeloearkan omongan saja kepada bangsa saja, maka biasanja dia menanja, apakah goenanja kita berkoempoel lagi, sebab tiada goena soeatoe apa melaikan kita mendjadi tjape dan soesah. Manakala semoea kita berfikir begini, maka soedah tentoe jang kita soesah bekerdja dan tiada berani akan mengoempoelkan saudara kita. Senang djoega hati saja, kalau saja melihat kedjadiaannja K.B. sehingga sampai sekarang ada lid kita dari Tandjong priok sampai ke Meester dan kekoelon, wetan djoega ada, sehingga pada lain-lain negeri, jang didiami oleh orang Betawi ada tjabangnja K.B. (*“Kepada leden Kaoem Betawi”*, 1924, hlm 9-10)

Kutipan ini menyoroti tantangan yang dihadapi dalam upaya persatuan Kaum Betawi melalui *Perhimpoean Kaoem Betawi*. Meskipun keanggotaannya telah tersebar luas di berbagai wilayah, mulai dari Tanjung Priok hingga Meester (Jatinegara) dan bahkan di kota-kota lain tempat orang Betawi berdomisili, masih ada kekhawatiran bahwa banyak anggota belum sepenuhnya memahami urgensi dan tujuan perhimpunan. Pentingnya persatuan dan pencarian kawan sudah dipahami, namun perlu juga bagi para anggota untuk saling mengingatkan agar semangat tersebut tidak terlupakan.

Cikal bakal terbentuknya *Perhimpoean Kaoem Betawi* didasari oleh kesulitan dan penderitaan bersama yang dirasakan oleh beberapa saudara sebangsa. Prinsip di balik pendirian *Perhimpoean Kaoem Betawi* bukanlah hal baru; gotong royong dan kerja sama adalah inti dari kekuatan sebuah perhimpunan. Keberadaan anggota yang tersebar luas menjadi bukti nyata jangkauan dan potensi perhimpunan. Meskipun demikian, keberhasilan ini tidak boleh membuat lengah. Pesan utama dari kutipan ini adalah bahwa persatuan Kaum Betawi tidak hanya membutuhkan kehadiran fisik anggota, tetapi juga pemahaman yang mendalam tentang tujuan perhimpunan, semangat gotong royong yang tak tergoyahkan, serta kemampuan untuk mengatasi sikap skeptis. Analogi dengan susunan batu bata dan pentingnya “cinta dan sayang” yang dibahas sebelumnya tetap relevan di sini, karena tanpa ikatan emosional dan pemahaman yang kuat, penyebaran anggota yang luas sekalipun tidak akan menjamin kekuatan dan efektivitas perhimpunan dalam memajukan nasib Kaum Betawi.

Dari Kesatuan Betawi menuju Keindonesiaan

Penerapan Politik Etis pada awal abad ke-20 merupakan salah satu titik balik penting dalam sejarah pergerakan nasional Indonesia. Gagasan balas budi yang diusung oleh pemerintah Belanda ini kemudian melahirkan sebuah kelas baru, yaitu kaum terpelajar. Kaum terpelajar ini merupakan golongan yang memiliki pendidikan tinggi dan mewarisi budaya tradisional, namun menganut pandangan modern di saat yang bersamaan. Mereka meyakini bahwa kemajuan hanya bisa dicapai melalui pendidikan dan kesadaran bersama (Tusaddiah et al., 2024). Berbeda dengan mayoritas masyarakat yang tidak memiliki kesempatan mengenyam pendidikan, golongan ini justru mendapatkan akses tersebut. Kelompok ini juga yang membuka jalan bagi masyarakat luas untuk mendapatkan kesempatan pendidikan, yang pada gilirannya mulai menumbuhkan kesadaran kolektif (Abdullah, 2017). Kelas baru ini yang kemudian memiliki peran penting untuk

menumbuhkan kesadaran persatuan melalui pendidikan dan peningkatan partisipasi dalam ekonomi serta literasi (Booth, 2021).

Sejalan dengan semangat pencerahan ini, sebuah artikel berjudul “Pemandangan” turut memperkuat gagasan persatuan tersebut. Dalam artikel tersebut, diungkapkan bahwa pada dasarnya manusia adalah satu, namun kesatuan ini terpecah belah akibat gangguan hati yang disebabkan oleh masalah harta, keserakahan, dan iri hati. Dari kondisi inilah muncul perpecahan dan perkelahian antarsesama. Namun, dari kekacauan tersebut, lahirlah individu-individu gagah berani yang kemudian membentuk kerajaan. Pencarian persatuan merupakan sifat dasar manusia dan upaya ini terus diupayakan, termasuk oleh masyarakat Nusantara yang pada waktu itu masih tercerai-berai. Kutipan ini juga menegaskan bahwa pencarian persatuan tidak hanya harus dilakukan melalui jalur materialisme, tetapi juga perlu dicari dalam ranah idealisme.

Mentjari djalan persatoean itoe roepanja tiada akan dapat didalam djalan materialisme sadja, akan tetapi hendaklah djoega dengan idealisme.

Oleh karena kita kini soedah seperti djeroek bertjerai, berpasi pasi, hendaklah tiap doenia, tiap pasian (bahagian) itoe memperbaiki bahagiannya sendiri sendiri, djanganlah orang dari bahagian jang lain dengan meroepakan dirinja sebagai pemimpin padahal perasaan tiada ada baginja adat dan tjara tjangoeng ia berlakoe didalam adat dan tjara orang jang hendak dipimpinnja. Orang jang dipimpin boleh djadi salah perasaan menoeakas bahwa sipemimpin jang ada didalam keloeroesan hati itoe berhati tjoerang terbawa oleh perbedaan adat dan tjara itoe, karena dikatakan dalam berbahasaan kita jang terambil dari pada ...orang Arab “ Melanggar adat mendjadi seteroe, melanggar ibadat dosa bertoemboeh hina.

Kaoem Betawi kini moelailah bergerak . bergerak akan memperbaiki keadaan ilmoenja jang jaoeh ketinggalan dari pehak bangsanja pada bahagian jang lain sehingga soekar awara: akan membitjarakan ini dan itoe.

Akan soepaja djangan ada bahagian dari pada pehak bangsa kita jang sia sia tiada bergoena dalam moesjawarat mboeat barang sesoeatoe bersama sama bangsa maka terdirilah K. Betawi. Djadi K.B. itoe terdiri akan memperbaiki Betawi soepaja dapat dibawa moesjawara.

Tahadi bangsa Hindia kami oempamakan djeroek. Pasian djeroek itoe kami oempamakan bahagian-bahagian dari pada bangsa hindia, Sepasi djeroek kami oempamakan bangsa Djawa, sepasi lagi bangsa

Soenda –Sepasi lagi bangsa Ambon, sepasi lagi bangsa Madoera—sepasi lagi bangsa Padang—sepasi lagi bangsa Atjeh—enz padahal djerboeknja satoe djeroej djoega , begitoe poen kita: Djawa, Soenda, Madoera, enz, bangsanja satoe bangsa djoega jaitoe bangsa Hindia. Djikalau satoe diantaranya itoe kebelakang dari pada jang lain adalah itoe seperti oempama tadi, jaitoe kalau sepasi dari pada djerboek itoe mentah atau boesoek maka segenap djerboek itoe koerang harganja – begitoe poen kita— (Tjahaja Betawi, 1923)

Kutipan ini menggarisbawahi bahwa persatuan sejati tidak dapat dicapai hanya melalui jalur materialisme, melainkan juga harus didasarkan pada idealisme. Kutipan ini menggunakan metafora “jeruk bercerai, berpasi-pasi” untuk menggambarkan kondisi bangsa yang terpecah belah ke dalam berbagai suku atau golongan. Dalam konteks ini, setiap bagian harus membenahi dirinya sendiri, dan menolak kepemimpinan dari pihak lain yang tidak memahami adat dan cara hidup kelompok yang ingin dipimpinnya. Hal ini krusial karena perbedaan adat dan cara dapat menimbulkan salah paham, bahkan memunculkan kecurigaan terhadap niat tulus seorang pemimpin, seperti yang diungkapkan dalam pepatah Arab: “Melanggar adat menjadi seteroe, melanggar ibadat dosa bertoemboeh hina.” Prinsip ini sangat relevan bagi Kaum Betawi yang sedang mulai bergerak untuk memperbaiki kondisi keilmuan mereka yang tertinggal, agar mereka dapat berpartisipasi aktif dalam musyawarah bersama bangsa.

Selanjutnya, kutipan di atas menyoroti pergerakan Kaum Betawi yang mulai aktif memperbaiki keadaan “ilmoenja” atau pengetahuannya yang jauh tertinggal dibandingkan bagian bangsa lain. Keterbelakangan ini menyulitkan mereka untuk berpartisipasi dalam musyawarah bersama bangsa. Oleh karena itu, Perhimpoean Kaoem Betawi (K.B.) didirikan dengan tujuan utama untuk memperbaiki Betawi agar bisa terlibat dalam musyawarah bersama yang membicarakan nasib bangsa. Ini menunjukkan bahwa Perhimpoean Kaoem Betawi (K.B.) memiliki misi untuk mengangkat kapasitas intelektual dan sosial Kaum Betawi agar mereka tidak menjadi bagian yang sia-sia dan tidak berguna dalam upaya persatuan nasional. Kutipan di atas menggunakan analogi buah jeruk untuk menggambarkan kebhinekaan bangsa Hindia, dengan setiap bagian jeruk mewakili suku-suku seperti Jawa, Sunda, Ambon, Madura, Padang, Aceh, dan sebagainya. Namun, meskipun terpisah, mereka semua adalah bagian dari satu jeruk atau satu bangsa Hindia.

Analogi jeruk ini juga digunakan untuk menekankan bahwa keterbelakangan salah satu bagian akan mengurangi nilai keseluruhan. Jika satu bagian jeruk itu mentah atau busuk, maka keseluruhan jeruk akan kehilangan harganya. Ini adalah peringatan keras bahwa kemajuan suatu bangsa tidak dapat dicapai jika ada bagian yang tertinggal. Oleh karena itu, upaya *Perhimpoean Kaoem Betawi* (K.B.) untuk meningkatkan kapasitas Kaum Betawi merupakan langkah krusial dalam memperkuat persatuan nasional Hindia. Dengan meningkatkan ilmu dan kemampuan musyawarah Kaum Betawi, K.B. berusaha memastikan bahwa setiap suku atau bagian bangsa dapat berkontribusi secara penuh, sehingga Hindia memiliki harga dan nilai yang tinggi di mata dunia.

“Perhimpoean Kaoem Betawi yang berdasar kebangsaan, walaupun namanya Seperti bersifat provincialistisch dan 100pCt anggotanya beragama Islam, akan tetapi Perhimpoean itoe, tetap mempoenjai dasar kebangsaan Indonesia, oentoek menoejoe kepada Indonesia raya dan moelia.” (*Doenia Isteri*, 1940, hlm. 9)

Lebih lanjut *Perhimpoean Kaoem Betawi* menegaskan bahwa, meskipun dalam namanya dan komposisi keanggotaannya tampak bersifat provinsialistis, sesungguhnya memiliki dasar kebangsaan Indonesia yang kuat. Pernyataan ini penting karena menunjukkan adanya visi yang lebih luas dan inklusif di balik identitas lokal dan religius perhimpunan. Tujuan utama *Perhimpoean Kaoem Betawi* bukan semata-mata untuk kepentingan regional atau kelompok tertentu, melainkan untuk berkontribusi pada pencapaian Indonesia Raya dan Mulia. Ini menegaskan bahwa perhimpunan tersebut memandang dirinya sebagai bagian dari perjuangan kemerdekaan dan pembangunan bangsa Indonesia secara keseluruhan, melampaui batasan geografis atau identitas sempit. Dengan demikian, Perhimpoean Kaoem Betawi dapat dipandang sebagai entitas yang berhasil menyelaraskan identitas lokal dengan aspirasi nasional, menjadikannya agen penting dalam pergerakan nasional pada masanya.

KESIMPULAN

Surat kabar *Tjahaja Betawi* pada tahun 1923 secara konsisten mengartikulasikan visi persatuan yang kuat, berakar pada nilai-nilai Islam dan aspirasi kebangsaan yang lebih luas. Konsep ini terwujud melalui penekanan pada kebenaran sebagai fondasi utama. *Tjahaja Betawi* mengadopsi motto “Kebenaran Membawa Kemenangan,” yang terinspirasi dari Surah At-Taubah ayat 119, menegaskan bahwa kebenaran adalah prinsip ilahi yang

esensial bagi umat Muslim. Dengan memegang teguh kebenaran, individu diyakini dapat mengatasi godaan dan tipu daya, sehingga membangun fondasi yang kokoh untuk kesatuan dan dihormati secara tulus. Bagi *Tjahaja Betawi*, Budi pekerti dan cinta kasih merupakan poin penting yang memiliki peran sebagai perekat sosial. *Tjahaja Betawi* berpendapat bahwa persatuan sejati melampaui ikatan fisik, memerlukan keselarasan jiwa. Meskipun menyatukan individu dengan perasaan dan tujuan yang beragam merupakan tantangan, solusinya terletak pada pengembangan budi pekerti. Jiwa tanpa budi dianggap gelap, sementara individu yang berbudi akan memiliki tujuan bersama, yaitu pengabdian kepada Tuhan dan kepedulian terhadap sesama. Konsep cinta dan sayang diibaratkan sebagai perekat dalam analogi konstruksi batu bata, di mana tanpa ikatan emosional dan spiritual, suatu perhimpunan akan rapuh. Cinta dipandang sebagai nilai berharga yang hanya dimiliki oleh individu yang budiman, dan pertumbuhan cinta dimulai dari pengenalan yang tulus antaranggota.

Perhimpoean Kaoem Betawi sendiri merupakan manifestasi dari gagasan persatuan ini. Meskipun identitas “Betawi” bersifat lokal, Perhimpoean Kaoem Betawi secara eksplisit menyatakan memiliki dasar kebangsaan Indonesia yang kuat, dengan tujuan mencapai “Indonesia Raya dan Mulia.” Hal ini terlihat dari misi Perhimpoean Kaoem Betawi yang tidak hanya berfokus pada kemajuan masyarakat Betawi, tetapi juga seluruh Bumiputera Hindia Belanda dalam berbagai aspek seperti pendidikan, perdagangan, dan keterampilan.

Tjahaja Betawi menggunakan metafora “jeruk bercerai, berpasi-pasi” untuk menggambarkan kondisi bangsa Hindia yang terbagi dalam suku-suku. Namun, analogi ini juga menegaskan bahwa semua bagian adalah komponen dari satu kesatuan bangsa Hindia. Jika ada satu bagian yang mentah atau busuk, nilai keseluruhan akan berkurang. Oleh karena itu, upaya Perhimpoean Kaoem Betawi untuk meningkatkan kapasitas intelektual dan partisipasi musyawarah masyarakat Betawi dipandang krusial guna memastikan setiap elemen bangsa dapat berkontribusi penuh dalam memajukan cita-cita nasional. Secara keseluruhan, gagasan persatuan yang diusung *Tjahaja Betawi* pada tahun 1923 merupakan seruan untuk membangun solidaritas yang berlandaskan pada prinsip kebenaran ilahi, etika moral yang luhur, cinta kasih antarindividu, serta kesadaran akan identitas lokal yang terintegrasi dalam visi kebangsaan Indonesia yang lebih besar. Melalui semangat ini, mereka percaya bahwa masyarakat Betawi dapat bangkit dan memberikan kontribusi signifikan bagi kemajuan bangsa Hindia secara menyeluruh.

REFERENSI

- Abdullah, A. (2017). Ethical politic and emergence of intellectual class. *Paramita: Historical Studies Journal*, 27(1), 34–49. <https://doi.org/10.15294/paramita.v27i1.6674>
- Adam, A., Loebis, A., & Joebhaar, M. (2003). *Sejarah awal pers dan kebangkitan kesadaran keindonesiaan, 1855–1913*. Hasta Mitra.
- Azhari, I., Sidiq, R., & Purnamasari, I. (2022). *The role of newspapers published in North Sumatra during Indonesia's independence struggle between 1916–1925: A content analysis*. *F1000Research*, 11, 249. <https://doi.org/10.12688/f1000research.53442.2>
- Blackburn, S. (2004). *Jakarta: Sejarah 400 tahun*. Masup Jakarta.
- Booth, A. (2021). The implications of economic change in Indonesia for social class-formation. *Bi-jdragen tot de Taal-, Land- en Volkenkunde / Journal of the Humanities and Social Sciences of Southeast Asia*, 177(4), 461–490. <https://doi.org/10.1163/22134379-bja10079>
- Doenia Isteri. (1940, Februari). *Berita Kaoem Betawi*. Javasche Courant. (1924). *Statuten van de vereeniging “Kaoem Betawi” de Batavia*.
- Tjahaja Betawi. (1923, Juli 15). [Judul tidak tersedia].
- Tjahaja Betawi. (1923, Juli 15). *Pechabaran Perhimpoean “Kaoem Betawi.”*
- Tjahaja Betawi. (1923, Juli 15). *Pemandangan*.
- Tjahaja Betawi. (1923, Juli 15). *Pendahoeloean*.
- Tjahaja Betawi. (1923, Juli 15). *Pendahuluan*.
- Tjahaja Betawi. (1923, Juli 15). *Perhimpoean “Kaoem Betawi”*.
- Tjahaja Betawi. (1923, Juli 15). *Perkoempoelan*.
- Tjahaja Betawi. (1923, Agustus 15). *Kebenaran membawa kemenangan*.
- Tjahaja Betawi. (1924, Juli 15). *Kepada leden Kaoem Betawi*.
- Tusaddiah, H., Simamora, L. P., Ginting, A. A., & Sinaga, R. (2024). Peran pers dalam penyebaran gagasan dan pemikiran intelektual masa pergerakan nasional Indonesia di Sumatra Utara. *Innovative: Journal of Social Science Research*, 4(3), 7205–7218. <https://doi.org/10.31004/innovative.v4i3.10122>
- Utama, W. S. (2017). *Nasionalisme dan gagasan kebangsaan Indonesia awal: Pemikiran Soewardi Suryaningrat*, Tjiptomangoenkusumo dan Douwes Dekker 1912–1914. *Lembaran Sejarah*, 11(1), 51. <https://doi.org/10.22146/lembaran-sejarah.23783>